

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok dalam pandangan Prayitno dalam Ristianti dan Fathurrochman adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok¹.

Pauline Harrison dalam Kurnanto menjelaskan bahwasanya konseling kelompok isinya mengenai empat sampai dengan delapan konseli yang berhadapan dengan satu sampai dengan dua konselor. Konseling kelompok ialah konseling yang didalamnya terdapat 4-8 konseli yang dipertemukan dengan 1-2 konselor.²

Winkel dan Hastuti dalam Ristianti dan Fathurrochman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang membedakan konseling kelompok dengan konseling individual yaitu dalam konseling kelompok terdapat kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya mengenai segala apa yang merisaukan hati³. Dalam konseling individual komunikasi terbatas pada interaksi dengan konselor. Dalam konseling kelompok para anggota tidak hanya menerima bantuan psikologis tetapi mereka juga saling memberikan bantuan. Suasana usaha kooperatif dapat sangat berkesan bagi orang muda yang jarang mengalaminya, dan akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadiannya. Dalam konseling individual unsure saling memberikan tidak ada.

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional,

¹ Dina Hajja Ristianti and Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

² M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

³ Ristianti and Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, 12.

selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.⁴

Melalui penjelasan yang sudah diberikan oleh beberapa tokoh bisa diketahui bahwasanya layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang dilakukan konselor untuk dapat membantu klien memecahkan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Peruse, Goodnough dan Lee dalam Ristianti dan Fathurrochman menjelaskan bahwasannya konseling kelompok dirancang untuk mempromosikan pengembangan akademik, karier, atau social/pribadi⁵. Pengembangan akademik dalam konseling kelompok mencakup keterampilan belajar, strategi ujian, dan transisi ke sekolah menengah atau sekolah menengah atas. Konseling kelompok dalam pengembangan karier meliputi penetapan tujuan dan pengambilan keputusan jurusan atau prodi yang akan diambil, eksplorasi karier atau perencanaan perguruan tinggi. Sedangkan konseling kelompok untuk pengembangan social/pribadi meliputi persahabatan, harga diri, membentuk hubungan yang aman dan sehat, pemberdayaan pribadi dan hubungan dengan keluarga.

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan

⁴ Prayitno and Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 61.

⁵ Ristianti and Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, 31.

operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah. Sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.⁶

c. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok dimana akan dijalankan intervensi melalui kelompok memiliki rangkaian manfaat utama yang tidak bisa didapatkan dalam konseling individu. Manfaat ini yaitu⁷:

- 1) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil
- 2) Setiap usaha untuk mengubah perilaku manusia di luar lingkungan alam di mana individu bekerja dan hidup sangat tergantung pada efektivitas tingkat transfer pelatihan, yaitu tingkah laku yang baru, pemahaman dan sikap harus ditransfer secara sukses di kehidupan yang sebenarnya.
- 3) Miniature situasi social atau laboratorium yang aman bagi individu yang tidak hanya mempelajari tingkah laku baru, tetapi juga mencobanya, mempraktikan dan menguasai tingkah laku ini dalam kehidupan yang hampir sama dengan lingkungan individu.

d. Asas Konseling Kelompok

Konseling kelompok dijalankan berdasarkan asas yang ada. Asas dalam konseling terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu⁸:

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan yang menuntut dirahasiakannya

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 120.

⁷ Ristianti and Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, 30.

⁸ Ristianti and Fathurrochman, 38.

segenap data dan keterangan tentang peserta didik sebagai klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

2) Asas kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberikan bantuan dengan berbagai dalih.

3) Asas kenormatifan.

Asas kenormatifan yaitu bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggung jawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan tersebut. lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

4) Asas keahlian

Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

e. Pelaksanaan Konseling Kelompok

Proses konseling didasarkan pada konseptuasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok menurut Prayitno sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:⁹

1) Memilih anggota kelompok

Peran anggota kelompok dijabarkan sebagai berikut:

- a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggotakelompok.
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatankelompok
- c) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhiyadengan baik
- d) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- e) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- f) Berusaha membantu orang lain
- g) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya

2) Jumlah peserta

Sedikit dan banyaknya anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

3) Frekuensi dan lama pertemuan

Frekuensi dan lama pertemuan tergantung dari tipe kelompok. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama 2 jam.

4) Jangka waktu pertemuan kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi yang mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat pertemuan jadwal 2- 7 kali pertemuan.

⁹ Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 68.

5) Tempat pertemuan

Seting atau tata letak ruang, hingga mementingkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka, seperti di taman, halaman, sekolah, atausuasana yang lebih nyaman dan tentram.

f. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan diartikan dengan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami permasalahan, supaya terbimbing memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sampai menggapai kebahagiaan dalam kehidupannya secara social ataupun individual.¹⁰

Yee dalam Lestari menjeaskan bahwa bimbingan adalah bantuan berkesinambungan dan bersifat mendidik yang diberikan kepada individu agar mampu membuat penyesuaian dan perubahan perilaku.¹¹ Konseling sendiri dalam pandangan Bastomi diartikan dengan interaksi yang dijalankan oleh dua manusia yang dinamakan dengan konseli dan konselor serta dijalankan dalam keadaan yang sifatnya pribadi atau professional dibina dan diciptakan sebagai metode dalam mempermudah hubungan perilaku konseli dengan tujuan penyelesaian permasalahan konseli.¹²

Konseling juga diartikan dengan palayanan bantuan bagi siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka bisa mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan individu ataupun kelompok.¹³ Sedangkan gabungan dari bimbingan dan konseling secara Islami

¹⁰ Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 13.

¹¹ Khilam Rofi' Azmi, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (Dari Teori ke Praktik)* (Pati: Al Qalam Media Lestari, 2021), 6.

¹² Hasan Bastomi, "Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 64–75.

¹³ Akuardin Harita, Bestari Laia, dan Sri Florina L Zagoto, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52.

dimaknai dengan proses pemberian bantuan terhadap individu sesuai asas yang pelaksanaan, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

Melalui penjabaran yang diberikan juga bisa diketahui bahwasanya Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt.

2. Behavior Contract

a. Pengertian Behaviour Contract

Behavior contract diartikan dengan kontrak perilaku yang dimaknai dengan upaya dalam mengatur keadaan konseling dengan memunculkan perilaku yang dikehendaki atas dasar kontrak antara konseli dan konselor¹⁵. Latipun berpandangan bahwasanya *Behavior contract* ialah persetujuan antara dua atau lebih orang (konseli dengan konselor) demi merubah tingkah laku tertentu dalam diri konseli.¹⁶ Konselor bisa memilih perilaku yang realistis dan bisa diterima oleh keduanya. Teknik *behavior contract* merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu dan kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya¹⁷.

Behavior Contract atau Kontrak perilaku yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor.¹⁸ *Behavioral contract* adalah kesepakatan tertulis

¹⁴ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami," *KONSELING EDUKASI" Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017).

¹⁵ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 172.

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), 125 .

¹⁷ Nur Mahardika, "Mereduksi Disfungsional Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract," *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 15–22.

¹⁸ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 172.

antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.¹⁹

Sedangkan menurut Ratna “kontrak perilaku merupakan persetujuan dari hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dan bila klien mampu mengubah perilakunya, maka klien akan menerima *reward*”. Konselor dan konseli dapat memilih perilaku realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan maka pemberian ganjaran lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman.²⁰

Dari pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan salah satu teknik dalam teori *behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan konseli dengan kesepakatan tertentu yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang di inginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

b. Prinsip Dasar Behaviour Contract

Komalasari menjelaskan bahwasanya dalam *behavior contract* juga terdapat beberapa prinsip dasar yang digunakan yaitu²¹:

- 1) Kontrak disertai dengan penguatan.
- 2) *Reinforcement* diberikan dengan segera.
- 3) Kontrak harus dinegosiasi secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dengan konselor.
- 4) Kontrak harus fair dan terbuka.
- 5) Kontrak harus jelas (target perilaku, lamanya kontrak dan frekuensi).
- 6) Kontrak dijalankan secara terintegrasi dengan program sekolah.

Alberto dan Troutman dalam Umar menjelaskan mengenai beragam aturan dasar pemanfaatan reinforcement dalam *behavior contract* yaitu:²²

¹⁹ T Erior Bredly, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 36.

²⁰ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 66.

²¹ Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 174.

²² Desy Noorhayati Umar, “Implementasi Teknik Behavior Dengan Prosedur Contract Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pekerjaan Rumah (Pr) Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Pawiyatan Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

- 1) Reward harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari reinforcement yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang di inginkan.
- 2) Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan reward ada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlalu luas.
- 3) Reward diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan reinforcement dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam mengawasi perubahan tingkah laku.
- 4) Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepat seharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian".
- 5) Reward diberikan setelah perubahan terjadi.

c. Tujuan Behaviour Contract

Terdapat beberapa tujuan yang terdapat dalam *behavior contract*²³ yaitu:

- 1) Menciptakan kondisi baru dalam belajar (mendapatkan perilaku baru).
- 2) Menghapus perilaku mal adaptif.
- 3) Menguatkan dan mempertahankan perilaku yang dikehendaki.
- 4) Meningkatkan pilihan pribadi dan demi menghidirkan keadaan yang baru dalam belajar.

²³ Muchammad Kahfi Chalimi, "Implementasi Teknik Behavior Contract Untuk Memotivasi Siswa Dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah (PR) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pilangkenceng Madiun," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 82–89.

d. Tahap- Tahap Behaviour Contract

Upaya dalam melaksanakan *behavior contract* dijalankan dengan beberapa langkah yang mesti dipenuhi. Langkah-langkah ini yaitu:

- 1) Melakukan identifikasi tingkah laku yang hendak dimodifikasi.
- 2) Melakukan diskusi mengenai *behavior contract*.
- 3) Melakukan pengembangan pada kontrak dan memberikannya kepada seluruh pihak yang terlibat:
 - a) Nama konseli
 - b) Perilaku spesifik yang mestinya dirubah
 - c) Bagaimana cara memahami kapan konseli berhasil
 - d) *Reinforcement* demi kinerja yang sukses
 - e) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan
 - f) Suatu klausa bonus
 - g) Tindak lanjut (tanggal dan waktu)
 - h) Tanda tangan
- 4) Garis besar prosedur tindak lanjut
- 5) Melakukan inisiasi terhadap program
- 6) Melakukan pencatatan kemajuan dan melakukan evaluasi hasil yang didapatkan
- 7) Melakukan modifikasi ketika dibutuhkan.²⁴

e. Langkah Pelaksanaan *Behaviour Contract*

Langkah dalam pelaksanaan *behavior contract* dijelaskan oleh Ratnayaitu sebagai berikut:²⁵

- 1) Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki.
- 2) Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung).
- 3) Identifikasi ganjaran yang akan mendorong klien untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcing menu*).
- 4) Tetapkan orang yang dapat memberikan reward atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikehendaki.
- 5) Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya.

²⁴ Bredly, *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Oleh Konselor*, 38.

²⁵ Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, 67.

- 6) Pengumpulan data
- 7) Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak muncul
- 8) Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai.
- 9) Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi.
- 10) Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan klien mencapai tujuan.

3. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos menjadi salah satu perilaku menyimpang yang umum terjadi dan sering ditemui di sekolah. Faktor ajakan teman, takut akan pelajaran atau pengajar tertentu juga bisa menjadi faktor siswa membolos. Kebiasaan membolos menjadi hal yang mesti ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor.²⁶ Membolos adalah ketidakhadiran peserta didik di sekolah tanpa memberi izin.²⁷

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.²⁸ Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.²⁹

Perilaku merupakan respon individu terhadap satu tindakan atau stimulus yang dapat diamati dan mempunyai

²⁶ Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa* (Indramayu: Adab, 2021), 6.

²⁷ Aditya Lupi Tania, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 12.

²⁸ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 34.

²⁹ Mayangsari., *Bahaya Membolos Sekolah Di Kalangan Pelajar* (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2015), 43.

frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari. Sangat penting untuk enelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum individu tersebut merubah perilakunya. Alarian *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *conditioning*.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Tujuan dari perilaku membolos biasanya mencari identitas diri dan ingin menunjukkan kemampuannya dengan orang lain dan dapat mengalami perkembangan mental merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja, maka perlu untuk mendapat arahan dan bimbingan.³¹

b. Faktor penyebab perilaku membolos

Menurut Prayitno dan Amti berbagai faktor yang menjadi sebab peserta didik membolos yaitu:³²

- 1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- 2) Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
- 3) Merasa dibeda-bedakan dengan guru.
- 4) Proses belajar mengajar membosankan.
- 5) Merasa gagal dalam belajar.
- 6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran
- 7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- 8) Takut masuk karena tidak membuat tugas.
- 9) Tidak membaya kewajibab SPP tepat pada waktunya.

c. Dampak perilaku membolos

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik memiliki berbagai dampak. Sulistiyono menjelaskan beberapa dampak siswa membolos sebagai berikut³³:

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 22.

³¹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling* (Semarang: CV Nieuw Setapak, 2008), 44.

³² Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 78.

³³ Joko Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), 52.

- 1) Perasaan takut dan cemas, deg-degan dan tidak tenang, seringkali dialami oleh peserta didik ketika dirinya membolos atau saat mereka sudah masuk sekolah. Perasaan takut ketika membolos adalah ketika orang tua mereka tahu bahwa sedang membolos dan orang tua cenderung akan memarahi peserta didik ketika mengetahui bahwa sang anak membolos. Kemudian perasaan takut akan menyelimuti anak ketika kembali bersekolah karena memungkinkan untuk di panggil dan bertemu dengan guru BK atau guru lainnya.
- 2) Sering mendapatkan teguran dari bapak dan ibu guru dimana teguran ini tidak hanya diterima dari guru BK saja, namun dari guru lainnya juga demikian karena sering tidak berada di kelas di jam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Kepala sekolah pastinya juga akan memberikan teguran kepada peserta didik yang sering membolos dengan tujuan agar perilaku membolosnya tidak lagi terulang.
- 3) Materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dimana hal ini membuat peserta didik tertinggal dengan mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu peserta didik jarang mau mendengarkan pelajaran yang dijelaskan dan sering terlambat ketika mengerjakan tugas dan pada akhirnya siswa mendapatkan teguran dari guru mata pelajaran disertai dengan nilai yang sangat jauh tertinggal dari teman-temannya.
- 4) Tidak terbiasa belajar di rumah dan tidak dapat membagi waktu antara belajar dan bermain. Siswa juga kadang belajar namun hanya saat menjelang uts dan uas.
- 5) Gagal dalam ujian. Peserta didik yang biasa membolos biasanya tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru karena materi yang diajarkan tidak diterima oleh siswa sehingga nilai yang diterima juga akan rendah. Selain itu terdapat siswa yang membolos saat ujian dan guru tidak memperkenankan untuk melanjutkan ujian susulan.
- 6) Rendahnya prestasi peserta didik ketika membolos. Nilai akademik merupakan nilai yang digunakan oleh guru dalam menilai pengetahuan siswa. Selain itu terdapat nilai kehadiran dan juga penugasan yang digunakan dalam mengukur prestasi siswa. Siswa yang

membolos tidak akan mendapatkan nilai yang baik dimana hal ini berdampak pada prestasi yang didapatkannya.

- 7) Membolusnya siswa tidak hanya berdampak pada nilai akademiknya saja, namun juga pada nilai non akademiknya. Hal ini disebabkan siswa sering tidak turut andil dalam ekstrakurikuler atau terlambat mengikutinya karena membolos sekolah. Hal ini akan menurunkan nilai ekstrakurikuler siswa.
- 8) Siswa dikucilkan oleh temannya karena sering tidak masuk dan pada akhirnya siswa tidak disenangi oleh teman-teman lainnya.

Dampak perilaku membolos juga disampaikan oleh Tania dimana dampaknya yaitu sebagai berikut³⁴:

- 1) Tertinggal pelajaran, saat membolos maka siswa tidak mengetahui materi yang disampaikan oleh guru di kelas sehingga menyebabkan tertinggalnya materi pelajaran tersebut.
 - 2) Menghambat pendidikan yang sedang ditempuh, dengan membolos maka proses belajar disekolah tidak maksimal.
 - 3) Tidak naik kelas, membolos yang dilakukan secara berulang maa akan menyebabkan peserta didik tinggal kelas karena tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dengan banyaknya mata pelajaran yang tidak di ikuti maka pada saat ujian kenaikan kelas, siswa tersebut tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan dengan baik.
 - 4) Dikeluarkan dari sekolah, hal yang sangat fatal akibat dari perilaku membolos yakni dikeluarkannya peserta didik dari sekolah atau di pindahkan ke sekolah lainnya, karena pihak sekolah sudah memberikan usaha maksimal untuk membantu agar peserta didik tersebut tidak melakukan perilaku membolos tetapi tidak berhasil maka akan dilakukan tindakan pemindahan atau dikeluarkan.
- d. Upaya Mengatasi Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran dimana peserta didik

³⁴ Tania, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling)*, 18.

pada akhirnya tidak akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam karena tidak mengikuti kegiatan belajar yang dijalankan oleh sekolah. Perilaku membolos dalam pandangan Wubbolding sebagaimana dikuti Mulawarman dkk, ketika memandangnya sebagai suatu perilaku bisa dirubah dengan dengan menerapkan beberapa prinsip berikut³⁵:

- 1) Berorientasi masa kini. Individu dalam menjalankan regulasi diri senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dihadapinya. Di samping itu, manusia hanya mampu merespon stimulus saat ini, manusia tidak dapat merespons stimulus masa lalu maupun masa depan.
- 2) Penekanan pada pilihan. Konselor dalam melaksanakan konseling realita berusaha membantu konseli membuat pilihan hidup yang positif. Perubahan perilaku terjadi ketika individu berhasil mengembangkan pilihan.
- 3) Kontrol tindakan. Dalam mengubah individu, salah satu komponen yang bisa dirubah yaitu perilaku. Emosi dan kondisi fisik tidak mudah diubah. Dengan demikian, maka untuk membantu individu yang mengalami depresi, perasaan bersalah dan kecemasan adalah mengubah terlebih dahulu perilakunya.
- 4) Mementingkan hubungan. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa hubungan antara konselor dengan konseli merupakan faktor yang penting dalam perubahan perilaku yang efektif. Guna mendorong hubungan faslitatif dalam konseling, konselor dituntut untuk mampu menunjukkan empati, konruensi, dan penghargaan positif.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang disajikan untuk menunjukkan originalitas dalam penelitian ini. Selain itu beberapa penelitian yang sudah dijalankan juga berguna untuk dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan

³⁵ Mulawarman, Ajeng Intan Nur Rahmawati, and Imam Ariffuddin, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Kencana, 2020), 44.

penelitian ini. Beberapa penelitian ini dijabarkan dalam pembagian berikut:

1. Penelitian yang dijalankan oleh Indah Lestari dengan judul “*Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 6 Bandar Lampung (PTBK)*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku terlambat masuk sekolah dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan behavioral contract untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan bimbingan konseling dimana data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data akan dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan hasil sesudah dilakukan konseling kelompok. Hasil penelitian ini yaitu perhitungan rata-rata skor perilaku terlambat masuk sekolah sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik behavioral contract adalah 73, dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik behavioral contract menurun menjadi 22. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik behavioral contract dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.³⁶

Oleh karena itu, permasalahan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitiannya. Skripsi karya peneliti memiliki focus dalam menyelesaikan permasalahan perilaku membolos di SMP Negeri 2 Wedung Demak sedangkan skripsi karya Indah Lestari berfokus pada penyelesaian perilaku terlambat masuk ke sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Hal ini meniscayakan adanya perbedaan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Sedangkan titik persamaan antara Skripsi karya Indah Lestari dengan skripsi karya peneliti yaitu terletak pada persamaan konseling yang dijalankan yaitu konseling kelompok dengan metodologi penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

³⁶ Indah Lestari, “Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 6 Bandar Lampung (PTBK)” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

2. Penelitian yang dijalankan oleh Fitri Ayu lestari dengan judul “*Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self Management Pada Siswa SMPN14 Kota Tasikmalaya*” tujuan penelitian ini yaitu untuk mengurangi perilaku membolos dengan menggunakan teknik self management pada siswa SMPN 14 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dijalankan dengan memanfaatkan model Kemmis dan Taggart yang dijalankan melalui tiga siklus. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan juga observasi dimana analisis yang dijalankan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik self management dapat mengurangi perilaku membolos siswa kelas VIII dan kelas IX SMPN 14 Kota Tasikmalaya. Peningkatan ini telah dibuktikan melalui penelitian pada setiap kelompok, yaitu : (1) pada kelompok A, jumlah subjek yang mengalami perubahan di siklus I yaitu 0%, dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 60%, dan mengalami peningkatan di siklus III yaitu sebanyak 80%. (2) pada kelompok B jumlah subjek yang mengalami perubahan di siklus I yaitu sebanyak 40%, siklus II sebanyak 60%, dan mengalami peningkatan di siklus III yaitu sebanyak 80%. Hasil tersebut juga diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu datang ke sekolah tepat waktu, bersikap disiplin dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik. Dari hasil wawancara, peserta didik mengaku bahwa kegiatan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku membolos siswa dan siswa juga merasa terbantu dalam memecahkan masalah.³⁷

Oleh karena itu, permasalahan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitiannya. Skripsi karya peneliti memiliki focus dalam menyelesaikan permasalahan perilaku membolos dengan menggunakan teknik *behavior konstruk* di SMP Negeri 2 Wedung Demak sedangkan skripsi karya Fitri Ayu Lestari dalam mengurangi perilaku membolos menggunakan teknik *self*

³⁷ Fitri Ayu Lestari, “Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Teknik Self Management Pada Siswa SMPN14 Kota Tasikmalaya” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

management yang dijalankan di di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya. Hal ini meniscayakan adanya perbedaan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Selain itu metode yang dijalankan oleh Fitri Ayu Lestari dalam penelitiannya yaitu metode penelitian tindakan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan titik persamaan antara Skripsi karya Fitri Ayu Lestari dengan skripsi karya peneliti yaitu terletak pada persamaan konseling yang dijalankan yaitu konseling kelompok.

3. Penelitian yang dijalankan oleh Nur Amalia Rahmini dengan judul *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Dengan Konseling Kelompok Di SMP Negeri 17 Banjarmasin”* tujuan penelitian ini yaitu untuk mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 17 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu Upaya yang dipakai guru Bimbingan dan Konseling mengatasi siswa yang membolos sekolah adalah konseling dengan menggunakan konseling kelompok layanan ini dianggap dapat mengurangi perilaku membolos siswa, hal ini dibenarkan oleh guru Bimbingan dan Konseling, dan guru wali kelas maupun kepala sekolah Penyebab yang membuat siswa sering membolos kesekolah merupakan faktor dari lingkungan, dikarenakan ajakan dari teman, pacar serta kerena tidak mnegerjakan tugas dari guru, merasa tidak percaya diri disekolah/rendah diri karena teman lebih bisa dan marasa tidak ada yang menyemangati serta memberikan motivasi agar sekolah sehingga siswa lebih disiplin dan tidak membolos kendala-kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling adalah, pada saat pelaksanaan pemberian layanan siswa biasanya lebih banyak diam sehingga perlu beberapa kali melakukan pemberian layanan. dan kendala utama adalah sarana dan prasarana yang belum memadai. Kemudian guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pengajaran juga mendapat kendala diwaktu jam pengajaran, karna disekolah guru Bimbingan dan Konseling ini hanya diberikan waktu satu jam pelajaran setiap masuk kelas dan juga guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa mengawasi full 24 jam.³⁸

³⁸ Nur Amalia Rahmini, *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Dengan Konseling Kelompok Di SMP Negeri 17 Banjarmasin”* (Universitas Islam Kalimantan, 2021).

Oleh karena itu, permasalahan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitiannya. Skripsi karya peneliti memiliki focus dalam menyelesaikan permasalahan perilaku membolos dengan menggunakan teknik *behavior construk* di SMP Negeri 2 Wedung Demak sedangkan skripsi karya Nur Amalia Rahmini dalam mengurangi perilaku membolos di SMP N 17 Banjarmasin meskipun memberikan konseling kelompok namun tidak memfokuskan diri pada teknik tertentu. Hal ini menjadi kekurangan yang dilengkapi dalam karya skripsi peneliti yaitu focus pada penggunaan teknik *behavior contruk*. Perbedaan sensitifitas dalam menggunakan teknik konseling meniscayakan adanya perbedaan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Sedangkan titik persamaan antara Skripsi karya Nur Amalia Rahmini dengan skripsi karya peneliti yaitu terletak pada persamaan konseling yang dijalankan yaitu konseling kelompok dan metodologi penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Penelitian yang dijalankan oleh Hani Sulistiawati dengan judul *“Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contrac Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 13 Tulang Bawang Barat”* Tujuan dijalankannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas VII di SMPN 13 Tulang Bawang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana data didapatkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwasanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok di SMPN13 Tulang Bawang Barat dapat meningkatkan kedisiplinan sekolahpeserta didik, guru BK sangat antusias berupaya keras agar peserta didiknya dapat mentaati peraturan dan disiplin di sekolah.³⁹

Oleh karena itu, permasalahan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitiannya. Skripsi karya peneliti memiliki focus dalam

³⁹ Hani Sulistiawati, “Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contrac Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Di SMPN 13 Tulang Bawang Barat” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

menyelesaikan permasalahan perilaku membolos dengan menggunakan teknik *behavior konstruk* di SMP Negeri 2 Wedung Demak sedangkan skripsi karya Hani Sulistiawati menggunakan teknik *behavior konstruk* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Kelas VII Di SMPN 13 Tulang Bawang Barat. Perbedaan objek kajian yang dilakukan meniscayakan adanya perbedaan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Sedangkan titik persamaan antara Skripsi karya Hani Sulistiawati dengan skripsi karya peneliti yaitu terletak pada konseling yang dijalankan yaitu konseling kelompok dan metodologi penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dijalankan oleh Bagus Erie Wijaksono dengan judul "*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP PGRI 06 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*", tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik Behaviour Contract untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan yaitu quasy eksperiment. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya kedisiplinan peserta didik kelas 8 meningkat setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik Behaviour Contract hal ini berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji Z dimana diperoleh nilai signifikan 0,027 dimana $0,027 > 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik dapat meningkat melalui layanan konseling kelompok dengan teknik Behaviour Contract pada peserta didik kelas 8 di SMP PGRI 06 Bandar Lampung.⁴⁰

Oleh karena itu, permasalahan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitiannya. Skripsi karya peneliti memiliki focus dalam menyelesaikan permasalahan perilaku membolos dengan menggunakan teknik *behavior konstruk* di SMP Negeri 2 Wedung Demak sedangkan skripsi karya Bagus Erie Wijaksono

⁴⁰ Bagus Erie Wijaksono, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP PGRI 06 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

menggunakan teknik *behavior construk* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP PGRI 06 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Perbedaan objek kajian yang dilakukan meniscayakan adanya perbedaan dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Sedangkan titik persamaan antara Skripsi karya Bagus Erie Wijaksono dengan skripsi karya peneliti yaitu terletak pada konseling yang dijalankan yaitu konseling kelompok dan metodologi penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian digunakan untuk menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam menjalankan penelitian. kerangka berpikir menjadi bentuk penguraian pendapat dari peneliti yang menjalankan penelitian dengan cara menarasikannya dan disusun oleh peneliti sendiri bukan oleh pihak lainnya.⁴¹

Fenomena yang terjadi di SMPN 2 Wedung Demak yaitu masih terjadinya perilaku membolos ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini mengganggu kegiatan pembelajaran dan pada akhirnya menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Perilaku membolos mesti mendapatkan perhatian dan perlakuan dari guru bimbingan konseling. Dimana di SMPN 2 Wedung Demak guru bimbingan konseling dalam upaya mengurangi dan menghilangkan perilaku membolos ini yaitu dengan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok ini ditujukan dalam mengurangi perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik. bimbingan kelompok yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal menggunakan pendekatan behavior contract.

Pendekatan behavior contract adalah pembuatan kontrak dengan lebih dari satu orang untuk merancang perilaku tertentu agar mendapat hadiah atas pelaksanaan perilaku tersebut. melalui pendekatan ini peserta didik yang membolos akan dikelompokkan untuk menyelesaikan sumber masalah yang memotivasi dirinya untuk membolos. Melalui bimbingan konseling menggunakan

⁴¹ Tarjo, *Metode Penelitian Administrasi* (Aceh: Syahkuala University Press, 2021).

pendekatan behavior contract diharapkan muncul kesadaran dalam diri peserta didik dan pada akhirnya tidak lagi membolos sekolah.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir dimunculkan dalam bentuk gambar yang menjelaskan mengenai alur pemikiran dalam penelitian yang akan dijalankan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

